

Mencari Alternatif Lain:

KOMPAS, 24 AGUSTUS 1981, IV

Orientasi Studi Calon Mahasiswa

Oleh: Ariel Heryanto

PKAB-UKSW

KETERBATASAN daya tampung perguruan tinggi kita masih tetap minta banyak "korban" akibat banjirnya lulusan SLTA. Dan banyak yang kemudian berakrobatik dengan angka-angka untuk menunjukkan tragedi tahunan tersebut dengan keharusan dan sapu-tangan basah.

Nampaknya belum cukup perhatian ditujukan untuk sangkut-paut keadaan demikian dengan kurangnya komunikasi di antara para lulusan SLTA tersebut dengan perguruan tinggi yang dilamar.

Yang jelas, dari sebagian kecil lulusan SLTA yang tertampung di perguruan tinggi kita, tak sedikit diantaranya yang kemudian tak betah melanjutkan studinya hingga selesai. Bukan karena otaknya kurang encer, tetapi hanya karena mereka merasa telah salah alamat.

SUNGGUH belum meyakinkan, bahwa pemilihan perguruan tinggi mana dan fakultas apa oleh kebanyakan calon mahasiswa kita selama ini, benar-benar didasarkan atas kesadaran dan pengenalan yang memadai tentang apa yang dipilih. Pemilihan demikian lebih sering ditentukan oleh popularitas lembaga pendidikan di masa tertentu, perkiraan dan anangan-anagan kabur, atau desakan orang-tua.

Memilih perguruan tinggi yang sementara ini populer, memang tidak terlalu keliru. Hal ini sering menguntungkan. Tapi ini juga sering berarti tidak realis. Karena dengan kemampuan pas-pasan mereka harus bersaing dengan ribuan calon lain. Dan kalau pun berhasil lulus ujian-masuk, belum pasti mereka suka, karena pilihan yang telah didapatnya, ternyata belum pasti seperti apa yang dibayangkan semula.

Pilihan orang-tua juga tak selalu salah. Walau ini tak jarang bisa berakibat fatal, bila pilihan itu ternyata tak sesuai dengan minat, bakat atau kekuatan otak calon mahasiswa. Susahnya, untuk membantah pilihan orang-tua demikian tak selalu mudah bagi sang putera, sebab mereka tak tahu pasti seluk-beluk dunia perguruan tinggi yang diperdebatkan.

Keberhasilan studi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh ketepatannya memilih jurusan bidang studi, tapi juga lingkungan belajar dan pergaulan yang seringkali berbeda dari lingkungan budaya di kota asalnya.

SUDAH ada usaha dari pihak perguruan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa baru, agar siap dan mantap hidup, belajar dan bergaul dengan aturan-aturan main di kampus lewat penyelenggaraan masa orientasi. Tetapi usaha ini belum bisa dibilang memuaskan.

Sebab pertama dari kecilnya kepuasan itu ialah terbatasnya

waktu dan ruang lingkup masa orientasi. Sehingga tak jarang ada mahasiswa yang sudah bertahun-tahun mengikuti kuliah, masih menghadapi banyak hambatan belajar, karena tak cukup menguasai aturan main yang berlangsung di perguruan tingginya. Kalau pun ada yang kebetulan berhasil, seiring kali ini berkat kemampuan dan keberaniannya berinisiatif menyesuaikan diri di antara lingkungannya tanpa henti secara informal.

Sebab kedua yang lebih penting ialah, kurang tepatnya strategi penyelenggaraan orientasi seperti itu. Orientasi studi yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi, diperuntukkan bagi mereka yang **sudah terlanjur** masuk, terdaftar dan diterima di salah satu kota dalam lembaga tersebut.

Maka pertanyaan selanjutnya yang bisa kita tawarkan : mungkinkah orientasi belajar di berbagai fakultas/departemen/jurusan dari berbagai universitas/institut/akademi/sekolah tinggi yang demikian disediakan bagi para calon lulusan SLTA? Artinya, apakah pengenalan tentang berbagai lembaga pendidikan tinggi dengan berbagai sub-unitnya dapat diperoleh calon lulusan SLTA, **justeru sebelum** mereka mulai mendaftar di mana-mana, ikut bimbingan test, ikut ujian-masuk, sambil menguras harta orang-tua dengan urat saraf tegang berminggu-minggu?

BISA dibayangkan sendiri sedikit daftar keuntungan para orang-tua dan calon mahasiswa, seandainya saja orientasi terhadap studi di perguruan tinggi bisa diselenggarakan sebelum masa pendaftaran. Lebih tepatnya, sebelum para lulusan SLTA menempuh masa ujian akhir, sehingga persiapan bisa diawali cukup dini. Dengan pasti mereka bisa memutuskan, hendak meneruskan studi di perguruan tinggi atau tidak? Kalau ya, perlu mendaftar di universitas/institut/akademi/sekolah tinggi mana? Juga di fakultas/departemen/jurusan studi apa?

Dalam orientasi demikian setidak-tidaknya patut dibahas pokok-pokok perkuliahan dan tugas praktik apa saja yang diajarkan/diwaribkan di suatu lembaga tertentu, bagaimana sistematika pendidikannya, berapa lama waktu dan berapa besar biaya pendidikan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh program pendidikan, bagaimana prospek yang disediakan bagi lulusan program tersebut, dan sebagainya. Untuk melengkapi hal-hal yang bersifat umum demikian, boleh juga disertakan seluk-beluk sarana, tenaga pengajar, status akreditasi serta beberapa keunikan khusus yang ada di setiap lembaga tersebut.

Pihak yang bisa merasa kurang beruntung, bila diselenggarakan orientasi yang begini, adalah mereka yang selama ini justeru

memperoleh keuntungan uang karena kebingungan, kegelisahan dan ketidak-pastian pandangan serta pengetahuan ratusan ribu calon mahasiswa. Mungkin termasuk diantaranya para "pengusaha" bimbingan test, calo lowongan kerja atau juga perguruan tinggi yang kebanjiran pendaftar.

DI AMERIKA SERIKAT banyak perguruan tinggi yang justru mencari pendaftar. Karena itu promosi yang mereka lancarkan bagi lulusan SLTA, sekaligus bisa merupakan sebentuk orientasi. Di sana banyak perguruan tinggi mengirimkan lewat pos brosur-brosur berisi keterangan dan foto-foto lembaga pendidikan tingginya serta prosedur pendaftaran, kepada **setiap** siswa tahun terakhir di SLTA. Beberapa orang dari perguruan tinggi dikirim mengunjungi beberapa SLTA, untuk menemui dan berbicara dengan para siswa di sekolah tersebut yang berminat mendaftar di perguruan tingginya. Malah ada perguruan tinggi yang mengundang para siswa (bersama orang-tuanya) di kelas terakhir SLTA, untuk mengunjungi kampus di suatu hari Minggu untuk diberi penjelasan selengkapnya tentang perguruan tinggi tersebut, sambil diundang makan siang bersama.

Di tanah-air kita, tanpa promosi seperti itu, perguruan tinggi sudah boleh berjual mahal. Apalagi perguruan tinggi yang sudah populer. Karena itu mereka tak merasa membutuhkan kerepotan lain untuk melayani masyarakatnya. Cukup memberikan pengumuman singkat di koran tentang tanggal dan persyaratan pendaftaran masuk.

Kita tidak harus dan tak selalu perlu meniru persis apa yang dikerjakan orang lain di negeri asing. Tapi bila kita memang peduli dan bersympati terhadap nasib para pendaftar perguruan tinggi serta orang-tua mereka selama ini, orientasi yang diusulkan di atas boleh dipertimbangkan. Bahkan hal ini boleh jadi lebih bermanfaat daripada bimbingan test yang kian merajalela. Bila para penyelenggara bimbingan test merasa kehilangan langganan, kita berikan kesempatan, agar mereka ikut mengelola penyelenggaraan orientasi sebelum ujian masuk ini, sebab pihak perguruan tinggi pasti merasa terlalu sibuk untuk mengatur hal-hal begini.

Usaha memberikan informasi sebelum orang terlanjur masuk atau terlanjur ditolak masuk ke suatu perguruan tinggi di Indonesia selama ini, baru terbatas pada beberapa artikel pendek di media massa. Yang berkepentingan tak berkesempatan mengajukan pertanyaan, apalagi menyaksikan langsung barang yang ditawarkan. Karena itu masih dibutuhkan pengertian, perhatian dan tindakan dari pihak-pihak yang lebih berwenang, termasuk direktur SLTA, pimpinan perguruan tinggi dan Departemen P & K.